

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan atau ciri khas kurikulum merdeka saat ini berdasarkan Kepmen Nomor 56 Tahun 2022 adalah penekanan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, inklusivitas, dan peningkatan kapasitas siswa dalam berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan komunikatif untuk mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global di era modern. Selain itu, kurikulum merdeka juga bertujuan untuk memastikan bahwa pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga memberdayakan siswa dengan keterampilan berpikir kritis untuk menghadapi kompleksitas tuntutan dunia modern saat ini (Cholilah et al., 2023). Salah satu kompetensi dan/atau keahlian yang harus dimiliki oleh Sumber Daya Manusia (SDM) abad 21 yaitu *Critical Thinking and Problem Solving Skills* atau kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Kompetensi ini menuntut SDM untuk mampu berpikir secara kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah.

Pada era modern ini SDM harus memiliki beberapa keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis, di mana melatih siswa dalam keterampilan berpikir kritis adalah suatu keharusan yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran.. Hal ini tertera pada Permendikbud Nomor 20 Tahun 2016 bahwasanya dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional maka ditetapkan suatu standar kompetensi lulusan berbasis kompetensi abad 21 yang biasa disingkat 4C yaitu berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*).

Pada hakikatnya, berpikir kritis terdiri atas proses aktif dalam berpikir, bertanya dan menemukan informasi yang relevan, daripada menunggu informasi secara pasif (Ariyana et al., 2018). Beberapa permasalahan yang mungkin dihadapi seseorang dalam berpikir kritis dengan lingkup luas melibatkan tantangan-tantangan khusus yang berkaitan dengan kompleksitas, keragaman informasi, dan kemampuan untuk mengelola kerumitan berbagai ide atau perspektif termasuk yang

dialami oleh siswa saat ini. Berdasarkan pada sumber literatur yang telah dibaca, terdapat beberapa sekolah yang menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah, yaitu di SMAN Depok menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah pada kategori evaluasi hasil pembelajaran sehingga menyebabkan siswa tidak mampu menghubungkan antara konsep fisika dengan keadaan yang sebenarnya (Shofi, 2022). Kemudian, di SMAN 1 Woha juga menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa pada materi usaha dan energi masih tergolong rendah (Susilawati et al., 2020). Hasil tersebut juga ditemukan saat peneliti melakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 5 Tasikmalaya dengan memberikan tes uraian keterampilan berpikir kritis kepada siswa. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa kelas X di SMA Negeri 5 Tasikmalaya berada pada kategori rendah. Hal tersebut juga dibuktikan dengan hasil tes keterampilan berpikir kritis siswa yang tersaji pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1. Data Hasil Tes Keterampilan Berpikir Kritis Siswa

No	Indikator	Persentase (%)	Kategori
1	<i>Elementary Clarification</i> (memberikan penjelasan mendasar)	61	Rendah
2	<i>Basic Support</i> (membangun keterampilan dasar)	63,95	Cukup
3	<i>Inference</i> (menyimpulkan)	50,81	Rendah
4	<i>Advance Clarification</i> (memberikan penjelasan lebih lanjut)	47,54	Rendah
5	<i>Strategy and Tactics</i> (mengatur strategi dan taktik)	47,81	Rendah
Rata-rata		54	Rendah

Selain itu, beberapa hal yang menyebabkan keterampilan berpikir kritis terbilang rendah yaitu karena pada pembelajaran fisika kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya, siswa belum terlibat dalam pembelajaran seperti kurang terjalannya diskusi yang baik dan jarang adanya demonstrasi yang dapat menunjang pada keterampilan berpikir kritis. Kemudian diperoleh informasi juga bahwa keberlangsungan kegiatan pembelajaran fisika di kelas kurang diminati oleh siswa karena mereka beranggapan bahwa mata pelajaran fisika itu sulit. Oleh karena itu, diperlukan adanya penggunaan model pembelajaran yang tepat dan membutuhkan

kegiatan pembelajaran yang menunjang keterampilan berpikir kritis. Maka berdasarkan hal tersebut, peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran *probing-prompting*, dimana salah satu kelebihan dari model tersebut yaitu sebagai alternatif pembelajaran yang lebih interaktif dan memungkinkan siswa berpartisipasi aktif selama proses belajar. Model ini melibatkan penggunaan pertanyaan pancingan yang dirancang secara khusus untuk merangsang keterlibatan siswa, memperdalam pemahaman mereka, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Penerapan model pembelajaran *probing-prompting* juga dianggap dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menarik di dalam ruang kelas sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran (Qudsiyah et al., 2022).

Materi yang dipilih pada penelitian ini yaitu Pencemaran Lingkungan karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru fisika kelas X di SMA Negeri 5 Tasikmalaya menyatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami dan memvisualisasikan materi tersebut. Kesulitan yang dirasakan oleh siswa pada materi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya keterhubungan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, sehingga membuat siswa sulit untuk melihat relevansi dan manfaatnya dalam konteks nyata. Jika siswa tidak dapat melihat hubungan langsung antara isu pencemaran lingkungan dengan kehidupan sehari-hari mereka, mereka akan kehilangan minat belajar. Maka penting untuk mengaitkan materi ini dengan pengalaman dan situasi yang relevan bagi siswa. Penyebab lainnya yaitu gaya belajar yang berbeda, siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda. Sebagian siswa mungkin cenderung memilih untuk belajar melalui pengalaman langsung, karena hal itu memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menangkap konsep dengan lebih baik, dan mengaplikasikannya dalam situasi nyata untuk pemahaman yang lebih dalam, sementara yang lain dapat lebih mudah memahami konsep-konsep melalui metode pembelajaran visual atau auditori. Kesesuaian metode pengajaran dengan gaya belajar siswa memiliki peran penting untuk siswa dapat memahami materi pencemaran lingkungan. Pada dasarnya materi tentang Pencemaran Lingkungan merupakan salah satu materi dalam fisika yang bisa ditemukan dalam kehidupan

sehari-hari. Sebagaimana pengertian atau definisi Menurut SK Menteri Kependudukan Lingkungan Hidup No 02/MENKLH/1988, yang menyatakan bahwa pencemaran lingkungan merupakan proses masuk atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam air/udara, dan/atau berubahnya tatanan (komposisi) air/udara oleh kegiatan manusia dan proses alam, sehingga kualitas air/udara menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya.

Dalam rangka meningkatkan efektivitas pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probing-Prompting*, diperlukan pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Salah satu media yang dapat digunakan adalah poster yang dapat membantu visualisasi konsep-konsep fisika dengan lebih jelas dan menarik bagi siswa. Visualisasi konsep fisika perlu dilakukan karena hasil penelitian dari (Milana & Jannati, 2018) menunjukkan bahwa melalui visualisasi, siswa akan lebih efektif dalam peningkatan pemahaman konsep fisika. Kemudian, fokus siswa pada saat pembelajaran juga perlu dilakukan melalui penyampaian materi yang bisa dengan mudah di pahami oleh siswa. Hal tersebut di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Megawati, 2017) yang menyatakan bahwa penggunaan media poster dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran yang dibuktikan oleh hasil belajar siswa kelompok eksperimen atau siswa yang di ajar dengan media poster berada pada kategori tinggi sedangkan hasil belajar siswa kelompok kontrol atau siswa yang di ajar tidak menggunakan media poster berada pada kategori sedang. Dalam hal ini, poster dapat membantu siswa dalam tahap penyajian masalah pada sintaks model pembelajaran *Probing-Prompting* agar dapat lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru. Poster di sini merupakan gambar dengan ukuran besar dan memberi tekanan pada satu atau dua ide pokok yang divisualisasikan secara sederhana dan jelas (Gregorius, 2013).

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian. Berikut batasan masalah yang membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Subjek yang diteliti adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.
- b. Penerapan model pembelajaran *Probing-Prompting* berdasarkan tahapannya yang meliputi penyajian masalah, perumusan jawaban, pengajuan persoalan, perumusan jawaban, pemaparan jawaban, dan pengajuan pertanyaan akhir.
- c. Keterampilan berpikir kritis yang diteliti dalam penelitian ini adalah memberikan penjelasan mendasar, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lebih lanjut dan mengatur strategi dan taktik.
- d. Materi yang akan diajarkan yaitu materi Pencemaran Lingkungan dengan topik materi pencemaran air, udara, dan tanah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *Probing-Prompting* pada materi Pencemaran Lingkungan di kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya, dengan melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* Berbantuan Poster Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat ditarik rumusan masalah pada penelitian ini ialah “Adakah pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* berbantuan poster terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024?”.

1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini secara operasional menggunakan istilah-istilah yang didefinisikan sebagai berikut:

1.3.1 Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis merujuk pada kemampuan individu untuk secara aktif dan reflektif menganalisis, mengevaluasi, menginterpretasikan, dan

menghubungkan informasi atau gagasan dari berbagai sumber. Selain itu, keterampilan ini juga melibatkan kemampuan untuk menghasilkan pemikiran yang logis, rasional, dan didasarkan pada bukti atau argumen yang kuat. Selain itu, individu juga dilatih untuk mengambil keputusan atau solusi yang terinformasi secara rasional. Dalam hal ini, peneliti mengaitkan proses keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan yang secara kontekstual dapat ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Indikator keterampilan berpikir kritis yang digunakan peneliti yaitu indikator menurut Ennis yang meliputi: memberikan penjelasan mendasar (*Elementary Clarification*), membangun keterampilan dasar (*Basic Support*), menyimpulkan (*Inference*), memberikan penjelasan lebih lanjut (*Advance Clarification*), dan mengatur strategi dan taktik (*Strategy and Tactics*) yang akan diukur melalui tes uraian keterampilan berpikir kritis.

1.3.2 Model Pembelajaran *Probing-Prompting*

Probing-Prompting merupakan model pembelajaran yang mampu menciptakan suasana kelas lebih menarik dan identik dengan pembelajaran berbasis pertanyaan, di mana guru memberikan serangkaian pertanyaan yang bersifat menuntun dan menggali terhadap proses berpikir siswa tentang materi pencemaran lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas berpikir kritis siswa. Hal tersebut juga disebabkan karena guru akan memberikan penjelasan dan pertanyaan yang bertujuan untuk menggali wawasan terhadap materi yang akan diberikan sehingga siswa mampu menyampaikan gagasannya dengan baik. Sintaks model pembelajaran *probing-prompting* terdapat enam tahapan, yang terdiri atas penyajian masalah, perumusan masalah, pengajuan persoalan, perumusan jawaban, pemaparan jawaban, dan penyajian pernyataan akhir.

1.3.3 Poster

Poster adalah sebuah media visual yang digunakan untuk membantu guru dalam menghadirkan situasi baru kepada siswa dan memicu keterlibatan aktif serta berpikir kritis dalam proses pembelajaran. Poster yang nanti akan disajikan terdiri atas kombinasi gambar, huruf, dan warna yang menarik tentang materi pencemaran lingkungan sehingga materi dapat dipahami dengan mudah oleh siswa. Fungsi dari

poster tersebut juga dapat membantu siswa dalam tahap penyajian masalah pada sintaks model pembelajaran *Probing-Prompting* agar lebih mudah memahami materi yang disampaikan oleh guru dan dapat mendorong siswa untuk merumuskan permasalahan, mengidentifikasi konsep yang terkait, menghubungkan informasi yang ada, dan memicu pemikiran kritis siswa.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diteliti, maka tujuan yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran *Probing-Prompting* berbantuan poster terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan di kelas X SMA Negeri 5 Tasikmalaya tahun ajaran 2023/2024.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan, diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu khusus terutama model pembelajaran *probing-prompting* berbantuan poster yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fisika.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberi solusi penggunaan model pembelajaran yang lebih bervariasi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

b. Bagi Siswa

Memberi gambaran gaya belajar apa yang sesuai dengan individu sehingga dapat lebih mudah dalam belajar serta meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

c. Bagi Lembaga

Menambah referensi dan hasil penelitian dalam bidang pembelajaran fisika untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Diharapkan peneliti menjadi lebih mampu untuk menentukan, mempersiapkan, dan merancang suatu strategi pembelajaran yang lebih efektif dan sesuai dengan materi yang akan disampaikan serta terlatih dan siap untuk mengabdikan menjadi guru profesional.